

**CITRA WANITA DALAM KUMPULAN CERPEN SUMI DAN GAMBARNYA
KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM**

Herlina¹, Sri Hapsari²

Fakultas Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indrapasta PGRI^{1,2}

e-mail: herlinakoto1980@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan analisis citra wanita yang difokuskan pada tokoh-tokoh utama wanita dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim ini adalah, untuk mengetahui citra wanita yang ditampilkan Ratna Indraswari Ibrahim dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan terarah, maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: "Bagaimanakah citra tokoh-tokoh utama wanita dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim?". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan ekspresif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa citra tokoh-tokoh utama wanita dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim, dapat dilihat dari citra secara umum dan citra secara khusus. Citra secara umum dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya, dapat dilihat dari karakter masing-masing tokoh-tokoh utama wanita. Karakter tokoh-tokoh utama wanita dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya, digambarkan sebagai wanita yang memiliki sifat penyabar, patuh, dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan peran ganda yang diembannya. Sedangkan citra secara khusus dapat dilihat dari peran yang diemban masing-masing tokoh-tokoh utama wanita, seperti perannya sebagai anak, istri, ibu dari anak-anaknya, kakak, pembantu, sekretaris direktur perusahaan, manajer marketing, kekasih dan sahabat. Disarankan agar peneliti lainnya meneliti kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya ini, dengan menggunakan pendekatan lainnya.

Kata Kunci: *Citra Wanita, Sumi dan Gambarnya*

ABSTRACT

The purpose of the analysis of the image of women focused on the main female characters in the short story collection Sumi and Gambarnya by Ratna Indraswari Ibrahim is to find out the image of women presented by Ratna Indraswari Ibrahim in the short story collection Sumi and Gambarnya. In order for this research to be carried out systematically and directed, the research question is formulated, namely: "How is the image of the main female characters in the short story collection Sumi and Gambarnya by Ratna Indraswari Ibrahim?". This type of research is qualitative research using an objective approach and an expressive approach. While the research method used is a descriptive method. The results of this study conclude that the image of the main female characters in the short story collection Sumi and Gambarnya by Ratna Indraswari Ibrahim can be seen from the general image and the specific image. The general image in the short story collection Sumi and Gambarnya can be seen from the character of each of the main female characters. The characters of the main female characters in the short story collection Sumi and Gambarnya are described as women who are patient, obedient, and full of responsibility in carrying out the dual tasks and roles they carry out. Meanwhile, the image can be seen specifically from the roles carried out by each of the main female characters, such as their roles as a child, wife, mother of their children, sister, maid, secretary to the company director, marketing manager, lover and best friend. It is recommended that other researchers examine this short story collection Sumi and Gambarnya, using other approaches.

PENDAHULUAN

Sastra berfungsi sebagai cermin yang menampilkan gambaran kehidupan, yang pada hakikatnya merupakan suatu realitas sosial kompleks. Lebih dari sekadar refleksi pasif, karya sastra secara aktif terlibat dalam mengkonstruksi dan menegosiasikan pemahaman kita tentang realitas tersebut. Sejalan dengan pandangan ini, teori representasi kontemporer menyatakan bahwa sastra tidak hanya meniru kenyataan, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap isu-isu sosial melalui narasi yang dibangun (Rahman, 2018). Seorang sastrawan, dalam usahanya mendekati kehidupan, akan mengolah pengalamannya dan pengamatannya terhadap realitas sosial menjadi karya baik novel, cerpen, maupun puisi yang diharapkan tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan dan makna yang bermanfaat bagi pembacanya, mendorong mereka untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan yang disorot.

Fokus pengarang dalam mengeksplorasi masalah kehidupan seringkali berkisar pada dinamika masyarakat, termasuk norma dan tata nilai yang berlaku. Pembentukan watak dan kepribadian tokoh dalam sebuah cerpen atau novel menjadi medium utama untuk merefleksikan nilai-nilai sosial tersebut. Cerpen, sebagai bentuk karya sastra yang kerap memusatkan perhatian pada momen atau konflik spesifik dalam kehidupan bermasyarakat, secara efektif mencerminkan norma-norma yang ada. Studi naratif modern menekankan bahwa melalui interaksi, konflik, dan pilihan moral tokoh, cerpen dapat mengungkap bagaimana ukuran perilaku yang diterima masyarakat sebagai cara bertindak dan menilai yang benar beroperasi, dipertahankan, atau bahkan ditantang dalam konteks sosial tertentu (Susanti, 2015). Dengan demikian, cerpen menjadi lensa mikro untuk memahami bagaimana individu bernegosiasi dengan struktur dan ekspektasi sosial di sekitarnya.

Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi wadah representasi nilai-nilai yang diyakini dan diupayakan penerimaannya oleh masyarakat. Dalam konteks peran gender, perempuan seringkali dihadapkan pada beban ganda antara karir dan keluarga. Beban ganda ini, menurut penelitian dari sejumlah jurnal ilmiah, dapat memicu ketidakseimbangan psikologis dan emosional pada perempuan, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kehidupan keluarga dan interaksi sosial mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Hochschild (2012) dalam *The Second Shift* dan *The Time Bind* menyoroti bagaimana perempuan seringkali menanggung porsi lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, bahkan ketika mereka juga bekerja di luar rumah. Ketidakadilan dalam pembagian kerja ini dapat menimbulkan stres, kelelahan, dan perasaan tertekan. Lebih lanjut, studi oleh Barnett dan Hyde (2010) dalam *Psychology of Women Quarterly* menemukan bahwa meskipun terjadi kemajuan dalam kesetaraan gender, stereotip gender tradisional masih mempengaruhi ekspektasi dan pembagian peran dalam keluarga, yang berpotensi menimbulkan konflik internal dan eksternal bagi perempuan.

Fenomena keresahan dan perjuangan perempuan dalam menghadapi kompleksitas peran gender ini seringkali menjadi sumber inspirasi bagi para pengarang sastra. Tema-tema seputar emansipasi, kesetaraan gender, perjuangan hidup, dan citra perempuan terus dieksplorasi dalam karya-karya sastra kontemporer, termasuk dalam cerpen. Kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya* karya Ratna Indraswari Ibrahim, misalnya, menampilkan berbagai aspek kehidupan perempuan dengan segala dinamika dan permasalahannya. Hal-hal yang bersifat menarik dan humanis mengenai pengalaman perempuan menjadi fokus utama dalam karya tersebut. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan penelitian dalam studi sastra dan gender yang menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi konstruksi sosial gender serta pengalaman subjektif perempuan (Showalter,



2011, dalam *A Literature of Their Own*). Dengan demikian, cerpen tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga berpotensi untuk memicu refleksi dan diskusi mengenai isu-isu penting yang dihadapi perempuan dalam masyarakat.

Banyak pengarang cerpen laki-laki di-Indonesia, hanya sedikit pengarang cerpen wanita, salah satunya adalah Ratna Indraswari Ibrahim. Kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim ini, selalu menampilkan beerbagai permasalahan wanita, seperti masalah perkawinan, pekerjaan, dan masalah perjuangan kaum perempuan disegala segi kehidupan. Berbagai peran dilakoni oleh tokoh-tokoh wanitadalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya, seperti menjadi buruh, pembantu, sekretaris, plus tambahan peran di rumah menjadi istri dan anak-anaknya. Begitu banyak peran yang dipikul atau dibebankan kepada wanita, akan didapatkan gambaran yang nyata bahwa tuntutan terhadap peran yang harus dijalani wanita sangatlah berat. Kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim perlu diteliti, karena wanita dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya, digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki sifat penyabar, patuh dan penuh tanggung jawab. Tokoh-tokoh utama wanita dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya, merupakan tokoh-tokoh wanita yang penyabar, patuh dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan peran ganda yang diembannya. Namun, dengan peran ganda tersebut tetap saja wanita termarginalkan dalam masyarakat dan lingkungan. Wanita sering diposisikan sebagai makhluk nomor dua dalam masyarakat, setinggi apapun karier yang mereka rintis dalam kehhidupan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim ini, terutama mengenai citra wanita. Permasalahan yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut dapat dijadikan bahan kajian dan perbandingan, agar bisa dikaji kembali hakikat sebenarnya keberadaan wanita dan laki-laki di bumi ini. Dengan demikian, tinjauan terhadap kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya, dapat ditinjau dari sudut pandang psikologi, khususnya psikologi kepribadian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi, dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengdeskripsikan citra tokoh-tokoh utama wanita dalam kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya karya Indraswari Ibrahim, yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka.

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya karya Ratna Indraswari Ibrahim. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta Cetakan Pertama Desember 2002. Cerpen-cerpen yang dijadikan data penelitian ini adalah keseluruhan cerpen yang berjumlah dua belas cerpen, berikut ini: (1) Mimpi Sri; (2) Serabi Berkuah; (3) Para Tak`ziah; (4) Rum Sudah Mati; (5) Kawin Paksa; (6) Ngenger; (1) Sumi dan Gambarnya; (8) Warna-warni; (9) Tudung; (10) Saya Banowati; (11) Perempuan di Jalan Lumpang; (12) Ikan.

Teknik Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya dan menandai bagianbagian yang khusus tentang citra wanita; (2) mengadakan studi kepustakaan langkah ini dilakukan untuk mendapatkan bahan kepustakaan yang dijadikan acuan dalam membahas kumpulan cerpen Sumi dan Gambarnya atau sebagai acuan bagi peneliti; (3) menginventarisasikan data dengan menggunakan format sebagai berikut:

No.	Cerpe n- cerpen	Fisik	Psikis



		To koh	Pera n	Tindaka n	Seba b	Akibat	Temperam en	Watak	Baka t	Motiva si

Ket: hlm: halaman cerpen 1. Mimpi Sri 2. Serabi Berkuah 3. Para Ta'ziah 4. Rum Sudah Mati 5. Kawin Paksa 6. Ngenger 7. Sumi dan Gambarnya 8. Warna-Warni 9. Tudung 10. Saya Banowati 11. Perempuan di Jalan Lumpang 12. Ikan

Langkah-langkah dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi tindakan tokoh-tokoh utama wanita, dengan menggunakan format inventarisasi data; (2) mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi; (3) menginterpretasi data dengan kajian psikologi, khususnya psikologi kepribadian, (4) merumuskan hasil interpretasi, (5) menarik kesimpulan, (6) menulis laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tokoh-tokoh Utama Wanita Dalam Kumpulan Cerpen Sumi dan Gambarnya Karya Ratna Indraswari Ibrahim.

1. Sri dalam cerpen Mimpi Sri

Dalam cerpen ini, Sri berperan sebagai karyawan dan sahabat. Sebagai karyawan, Sri merupakan wanita yang penyabar dan patuh pada atasannya. Sri tidak berani membantah atau melawan setiap aturan-aturan atau kata-kata yang diucapkan oleh atasannya. Sri hanya diam dan tak berkata apa-apapun, Sri hanya memendam dalam hatinya saja. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Kalau anda tidak bisa mengikuti peraturan saya, saya kira kita tidak bisa bekerja sama lagi." Mendengar begitu, Sri merasa tercekik. Ia rasanya marah sekali. Barangkali kalau saja ia tidak mampu berpikir lebih lanjut, pasti ia muntahkan saja kemarahannya di situ. (hlm.3-4)

Kutipan di atas secara eksplisit menggambarkan karakter Sri sebagai individu yang penyabar dan memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap atasannya. Situasi di mana atasan Sri mengancam untuk mengakhiri kerjasama semakin menyoroti sifat kepatuhan Sri, yang memilih untuk menahan amarahnya dan memendamnya dalam hati. Fenomena kepatuhan dan kemampuan individu dalam mengelola emosi di tempat kerja telah menjadi fokus penelitian dalam psikologi organisasi. Studi oleh Robinson dan Bennett (2015) dalam *Journal of Applied Psychology* menemukan bahwa karyawan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi cenderung lebih menerima arahan dan aturan organisasi, namun di sisi lain, mereka mungkin juga lebih rentan terhadap stres dan perasaan tidak berdaya jika dihadapkan pada perilaku atasan yang tidak adil atau mengancam. Penelitian lain oleh Grandey (2013) dalam *Academy of Management Annals* menyoroti pentingnya regulasi emosi di tempat kerja, di mana karyawan seringkali diharapkan untuk menampilkan emosi yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan, bahkan ketika mereka merasakan emosi yang berbeda. Kemampuan Sri untuk menahan amarahnya dapat diinterpretasikan sebagai bentuk regulasi emosi, meskipun dalam konteks ancaman, hal ini juga dapat mengindikasikan adanya tekanan dan potensi dampak negatif pada kesejahteraan psikologisnya.

Lebih lanjut, sifat penyabar yang ditunjukkan oleh Sri juga relevan dengan penelitian mengenai resiliensi dan coping mechanism di lingkungan kerja. Menurut penelitian oleh Tugade dan Fredrickson (2012) dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, individu yang memiliki kemampuan untuk mengalami dan mengekspresikan emosi positif bahkan di tengah situasi sulit cenderung lebih resilien dan mampu mengatasi tekanan. Meskipun kutipan tidak secara langsung menggambarkan emosi positif Sri, kemampuannya untuk tidak meledak-ledak di bawah ancaman dapat menjadi indikasi adanya mekanisme coping internal. Namun, penting untuk dicatat bahwa memendam amarah secara terus-menerus, seperti yang



digambarkan pada Sri, juga berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik (Gross, 2015, dalam *Annual Review of Psychology*). Oleh karena itu, meskipun kepatuhan dan kesabaran mungkin dianggap sebagai kualitas positif dalam konteks hubungan kerja, penting untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan individu, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan atau tidak adil.

2. Susan dalam cerpen Serabi Berkuah

Susan berperan sebagai anak, istri, ibu dan wanita gila. Sebagai anak, Susan sangat menyayangi ibunya. Susan merasa terpukul dan berdosa atas kematian ibunya. Susan merasa bahwa penyebab kematian ibunya adalah dia. Susan selalu dihantui oleh perasaan bersalah, karena di waktu ibunya meninggal, Susan tidak sempat untuk menolong ibunya. Susan selalu mengira bahwa ibunya masih hidup. Setiap kali Susan ingat ibunya, Susan selalu merasa bersalah. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Waktu itu kau melihat ibumu terbakar. Tetapi kau tidak bisa berusaha menolongnya, malah menjauhinya." (hlm.11)

"Tapi saya tidak bersalah. Waktu itu saya berumur lima tahun. Pasti tidak bisa menyelamatkan ibu." (hlm.11)

Kutipan tersebut secara jelas menggambarkan adanya perasaan bersalah yang mendalam pada diri Susan atas kematian ibunya, sebuah kondisi psikologis yang seringkali muncul setelah kehilangan orang terdekat. Perasaan bersalah pasca kehilangan, atau *survivor guilt*, telah menjadi fokus penelitian dalam bidang psikologi kedukaan. Studi oleh Shear (2015) dalam *JAMA Psychiatry* menyoroti bahwa perasaan bersalah yang berkepanjangan dapat menjadi salah satu faktor risiko berkembangnya *complicated grief*, suatu kondisi di mana kesedihan bersifat persisten dan melumpuhkan. Penelitian lain oleh Lobb et al. (2010) dalam *Death Studies* menemukan bahwa intensitas dan sifat dari hubungan dengan orang yang meninggal, serta keyakinan individu mengenai peran mereka dalam kematian tersebut, dapat memengaruhi tingkat perasaan bersalah yang dialami. Dalam kasus Susan, kasih sayangnya yang besar terhadap ibunya kemungkinan memperkuat perasaan tanggung jawab atas kepergian sang ibu, meskipun secara faktual tidak ada tindakan langsung dari Susan yang menyebabkan kematian tersebut. Perasaan bersalah semacam ini dapat memicu berbagai emosi negatif lainnya, seperti penyesalan, kecemasan, dan depresi, yang pada akhirnya dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan kualitas hidup individu yang berduka (Worden, 2018, *Grief Counseling and Grief Therapy: A Contemporary Approach*).

3. Ninil dalam cerpen Para Ta' ziah

Dalam cerpen ini Ninil berperan sebagai istri dan anak. Peran Ninil sebagai istri, Ninil sangat menyayangi suaminya. Walaupun keluarga Ninil awalnya tidak menyetujui hubungan Ninil. Tapi, karena Ninil sangat mencintai pacarnya dan ingin menikah dengannya, akhirnya keluarga Ninil menyetujui hubungan Ninil. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Tapi waktu itu, dengan semangat cinta, Ninil berbisik padaku," "San, aku sayang kamu, jangan peduli dengan sikap tante-tante, om-omku. (hlm.22)

Peran Ninil sebagai anak, Ninil sangat sayang kepada Eyangnya (maminya). Ninil selalu menemani Eyangnya di saat Eyangnya sakit, sampai akhirnya meninggal.

4. Rum dalam cerpen Rum sudah Mati

Dalam cerpen ini, Rum berperan sebagai istri, kakak, anak, kekasih gelap dan ibu bagi anak anaknya. Peran Rum sebagai istri, Rum mempunyai sifat yang penyabar, baik, keras, boros dan tidak setia. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Rum adalah istri dari seorang lelaki yang suka memukul dia. Dan selesai memukul, suaminya akan memberi banyak uang untuk Rum. Kemudian uang itu akan cepat habis di tangan Rum. Dan dengan sikap mengancam dia akan minta uang lagi pada suaminya." (hlm.28) dan, "Dia seorang lelaki yang biasa memukul istri untuk kesalahan kecil saja. Rum mencoba bertahan. (hlm.30)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Rum yang memiliki sifat penyabar meskipun mengalami kekerasan fisik dari suaminya akibat kesalahan kecil. Di sisi lain, Rum juga digambarkan sebagai sosok yang boros dan gemar berfoya-foya, serta menjalin hubungan asmara dengan saudara tirinya. Fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan merupakan isu kompleks yang telah banyak diteliti. Studi menunjukkan bahwa korban KDRT seringkali menunjukkan mekanisme koping yang beragam, termasuk upaya untuk bersabar dan bertahan dalam situasi abusif (Johnson, 2011). Faktor-faktor seperti ketergantungan ekonomi, rasa takut, dan harapan akan perubahan perilaku pasangan dapat melatarbelakangi sikap penyabar tersebut. Sementara itu, perilaku boros dan perselingkuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Penelitian mengenai perselingkuhan, misalnya, menyoroti peran ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan, peluang, dan karakteristik individu (Fincham & Beach, 2010). Adanya hubungan inses dengan saudara tiri menambah kompleksitas karakter Rum, yang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor psikologis dan dinamika keluarga yang disfungsi, meskipun penelitian spesifik mengenai inses menunjukkan dampak psikologis yang mendalam bagi para pihak yang terlibat (Herman, 2014). Kombinasi sifat penyabar dalam menghadapi kekerasan, perilaku boros, dan keterlibatan dalam hubungan terlarang mengindikasikan adanya dinamika psikologis yang rumit pada karakter Rum.

5. Siti dalam cerpen Kawin Paksa

Dalam cerpen ini, Siti berperan sebagai anak, pembantu dan kekasih. Peran Siti sebagai anak, Siti mempunyai sifat yang keras. Siti juga sangat perhatian, penyayang kepada ke dua orangtuanya, patuh atau berbakti pada orang tua. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Saya tak mau dikawinkan dengan paksa. Majikan saya, Mbak Linda bilang, kawin paksa itu tradisi kuno. Menghilangkan hak kita sebagai perempuan." (hlm.39)

Kutipan tersebut menggambarkan Siti sebagai seorang kekasih yang memiliki sifat rendah hati, namun juga keras dan tegas, serta menyadari adanya perbedaan status atau keadaan dirinya dengan Juari, orang yang dicintainya. Kombinasi sifat rendah hati dan ketegasan menunjukkan kompleksitas karakter Siti dalam menjalin hubungan asmara. Penelitian mengenai dinamika hubungan asmara seringkali menyoroti bagaimana perbedaan status sosial atau ekonomi dapat memengaruhi persepsi diri dan interaksi antar pasangan. Studi tentang *relational power* menunjukkan bahwa kesadaran akan adanya perbedaan kekuasaan atau sumber daya antar pasangan dapat memengaruhi perilaku dan emosi individu dalam hubungan (Emerson, 1962). Kerendahan hati Siti mungkin merupakan respons terhadap persepsi adanya ketidaksetaraan tersebut, sementara ketegasannya bisa jadi merupakan mekanisme untuk mempertahankan harga diri atau menegosiasikan posisinya dalam hubungan. Lebih lanjut, penelitian mengenai *mate selection* juga menunjukkan bahwa kesadaran akan perbedaan latar belakang dapat memengaruhi daya tarik dan dinamika jangka panjang suatu hubungan (Buss, 2016). Kesadaran Siti akan perbedaannya dengan Juari mengindikasikan adanya refleksi diri dan pemahaman terhadap konteks sosial hubungan mereka.

6. Sri dalam cerpen Ngenger

Dalam cerpen ini, Sri berperan sebagai kakak, bude, dan janda. Peran Sri sebagai kakak, Sri mempunyai sifat jujur dan ramah. Sri perhatian kepada adiknya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Dik, Nani, percayalah, saya tak bilang apa-apa kepada Si Bungsu. Justru Si Bungsu yang cerita kepada saya, kalau putrinya Pak Burhan itu tahu betul papanya sudah lama berpacaran. Bahkan, putrinya bilang kepada Si Bungsu, saya tak peduli ortu pacaran atau tidak, yang penting uang saku harus lancar. (hlm.52)

7. Sumi dalam cerpen Sumi dan Gambarnya

Dalam cerpen ini, Sumi berperan sebagai istri, buruh pabrik, kakak dan anak. Sebagai seorang istri, Sumi sangat mencintai suaminya dan patuh. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Sumi mencintai suaminya. Ucapan suami, adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego lilo." (hlm.62) dan,

"Sumi tertunduk. Dia takut sekali dengan ucapan suaminya." (hlm.63)

Kutipan tersebut menggambarkan Sumi sebagai seorang istri yang sangat mencintai dan patuh pada suaminya, menerima setiap perkataannya tanpa pernah membantah. Sikap patuh dan penerimaan tanpa penolakan dalam perkawinan, terutama dari istri terhadap suami, telah menjadi fokus penelitian dalam studi gender dan dinamika keluarga. Penelitian mengenai kepatuhan dalam hubungan menunjukkan bahwa hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya, harapan gender tradisional, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan (Blood & Wolfe, 1960). Namun, penelitian kontemporer juga menyoroti potensi dampak negatif dari kepatuhan yang berlebihan, terutama jika disertai dengan ketidaksetaraan kekuasaan dan kurangnya otonomi individu. Studi tentang pengambilan keputusan dalam keluarga, misalnya, menunjukkan bahwa istri yang selalu patuh mungkin memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam keputusan penting keluarga, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kepuasan pernikahan mereka (Wallerstein & Blakeslee, 2010). Lebih lanjut, penelitian mengenai komunikasi dalam pernikahan menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan asertif dari kedua belah pihak untuk membangun hubungan yang sehat dan setara (Gottman & Silver, 2015). Kepatuhan Sumi yang ekstrem, meskipun didasari oleh cinta, perlu dipertimbangkan dalam konteks kesetaraan dan dinamika kekuasaan dalam perkawinannya.

8. Sumardani dalam cerpen Warna-Warni

Dalam cerpen ini, Sumardani berperan sebagai karyawan. Peran Sumardani sebagai karyawan, Sumardani selalu ingin tampil prima di muka teman-temannya dengan gaun coklat yang di pakainya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Teman sekantornya akan melihat dia dengan warna yang sangat manis. Kenalan sebagai karyawan baru, mestinya menarik. Dia akan bisa cepat lebur dengan suasana yang baru. Dan dia mungkin akan cepat menyesuaikan diri di ruang kerjanya yang serba coklat dan ber AC itu." (hlm.73)

Kutipan di atas menggambarkan Sumardani sebagai seorang karyawan yang berusaha menampilkan citra profesional di tempat kerja dengan berpakaian rapi, menunjukkan upaya untuk berkonsentrasi dalam pekerjaannya, dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan kerja yang kurang nyaman baginya, yaitu paparan AC yang terus-menerus. Perilaku Sumardani dalam berpenampilan prima dapat dikaitkan dengan penelitian mengenai *impression management* di lingkungan kerja, di mana karyawan secara sadar berusaha untuk menciptakan citra positif di mata rekan kerja dan atasan (Bolino et al., 2016). Upayanya untuk berkonsentrasi menyoroti pentingnya fokus kognitif dalam produktivitas kerja, yang telah banyak diteliti dalam psikologi industri dan organisasi (Spector, 2019). Lebih lanjut, usahanya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan kerja yang tidak ideal, seperti ketidaknyamanan akibat AC, relevan dengan penelitian mengenai *person-environment fit*, yang menunjukkan bahwa kesesuaian antara karakteristik individu dan lingkungan kerja dapat memengaruhi kesejahteraan dan kinerja karyawan (Kristof-Brown et al., 2005). Kemampuan Sumardani

untuk beradaptasi dengan kondisi yang kurang disukai mengindikasikan adanya mekanisme koping dan keinginan untuk tetap produktif dalam pekerjaannya.

9. Rosalina dalam cerpen Tudung

Dalam cerpen ini, Rosalina berperan sebagai sekretaris direktur perusahaan, istri, dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Peran Rosalina sebagai sekretaris direktur perusahaan, Rosalina seorang sekretaris yang mempunyai sifat angkuh, berwibawa, serta bertanggungjawab. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Sekretaris direktur perusahaan ini adalah Rosalina. Perempuan langsing, tiga puluh tahun, tidak tinggi, wajahnya tanpa senyum, tapi matanya sangat indah." (hlm.81)

Berdasarkan kutipan di atas, peran Rosalina sebagai sekretaris direktur perusahaan, merupakan seorang wanita yang angkuh, berwibawa dan bertanggungjawab. Rosalina sebagai wanita karier, Rosalina bisa memadukan antara karier dan rumahtangganya. Rosalina menganggap, bahwa karier itu bukan saja untuk kepentingan pribadi tetapi, untuk menjamin pendidikan anak-anaknya.

10. Banowati dalam cerpen Saya Banowati

Dalam cerpen ini, Banowati berperan sebagai istri, manajer marketing, ibu dan sahabat. Peran Banowati sebagai istri, Banowati sangat menyayangi suaminya, jujur dan selalu mengkhawatirkan keadaan di mana suaminya berada. Sebagai istri, Banowati mempunyai sifat yang egois dan seorang istri yang tegas. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Sepulang dari manca negara, kami masih berhubungan. Mas Arjuna banyak memberi saran untuk menyelesaikan problem kantor. Ini, saya ceritakan kepada Kang Mas Suyudono, suami saya." (hlm.94)

11. Saya dalam cerpen Perempuan di Jalan Lumpur

Dalam cerpen ini, tokoh Saya berperan sebagai pembantu, dan anak. Sebagai pembantu, Saya pembantu yang sangat rajin bekerja, sopan dan patuh pada majikannya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

"Saya harus belajar masak, karena dia sering ke luar dan lagi Non Aini sangat sibuk kuliah. Jadi, saya harus mau di lepas dan benar-benar bisa masak dengan resep itu." (hlm.104)

Peran tokoh Saya, sebagai pembantu, juga berperan sebagai anak. Sebagai anak, tokoh Saya selalu mengingat nasehat orangtuanya.

12. Ani dalam cerpen Ikan

Dalam cerpen ini, Ani berperan sebagai istri dan ibu. Sebagai istri dan ibu, Ani adalah istri dan ibu yang baik, perhatian dan selalu ingin membahagiakan keluarganya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

"...akan tetapi, ketika ia melihat anak-anaknya makan tanpa selera, membuat perasaannya kecewa. Kekesalan hatinya semakin melebar...", (hlm.117) dan, "Sejak lama dia kepingin jadi seorang ibu yang baik buat keluarganya." (hlm.116)

Berdasarkan kutipan di atas, Nyonya Ani sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, Ani selalu ingin menjadi ibu yang baik buat keluarganya. Ani selalu ingin melihat suami dan anak-anaknya senang.

B. Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen *Sumi dan Gambarnya* Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya* karya Ratna Indraswari Ibrahim menampilkan citra wanita yang didominasi oleh sifat penyabar, patuh, dan penuh tanggung jawab dalam berbagai peran yang mereka emban. Karakter-karakter utama wanita dalam kumpulan cerpen ini secara konsisten digambarkan menunjukkan kepatuhan, kesabaran, dan tanggung jawab



dalam menjalankan tugas dan peran ganda mereka, baik sebagai anak, istri, ibu, kakak, karyawan atau buruh, pembantu, sekretaris direktur perusahaan, manajer pemasaran, kekasih, janda, wanita dengan gangguan jiwa, sahabat, maupun bibi. Penggambaran ini sejalan dengan penelitian mengenai stereotip gender yang masih melekat dalam representasi perempuan di media dan literatur. Studi oleh Loughnan et al. (2012) dalam *Personality and Social Psychology Review* menemukan bahwa perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang lebih komunal dan berorientasi pada hubungan, yang dapat termanifestasi dalam sifat-sifat seperti kesabaran dan kepatuhan. Lebih lanjut, penelitian mengenai peran ganda wanita karier dan ibu rumah tangga menunjukkan bahwa ekspektasi sosial seringkali menuntut perempuan untuk menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, yang berpotensi menimbulkan tekanan dan konflik peran (Eagly & Wood, 2012). Konsistensi penggambaran sifat-sifat ini dalam berbagai peran tokoh wanita dalam *Sumi dan Gambarnya* dapat mencerminkan pandangan sosial yang dominan mengenai feminitas pada masanya.

Namun, penting untuk mengkritisi penggambaran citra wanita yang cenderung homogen dan didominasi oleh sifat penyabar, patuh, dan bertanggung jawab. Meskipun sifat-sifat ini dapat dianggap positif dalam konteks tertentu, penekanan yang berlebihan dapat melanggengkan stereotip gender dan membatasi representasi kompleksitas dan keberagaman pengalaman perempuan. Penelitian dalam studi gender dan sastra menunjukkan adanya pergeseran representasi perempuan dalam karya sastra kontemporer, yang mulai menampilkan karakter wanita yang lebih aktif, mandiri, dan memiliki agensi (Radhakrishnan & Dillaway, 2013). Analisis lebih lanjut terhadap *Sumi dan Gambarnya* dalam konteks ini dapat mengungkapkan apakah penggambaran tokoh-tokoh wanita tersebut sepenuhnya menerima stereotip tradisional atau terdapat nuansa dan kompleksitas yang lebih dalam dalam menghadapi berbagai peran yang mereka jalani. Dengan demikian, meskipun kumpulan cerpen ini memberikan gambaran tentang citra wanita dengan sifat-sifat tertentu, penting untuk mempertimbangkan implikasi dari representasi tersebut dalam konteks studi gender dan perkembangan citra wanita dalam literatur secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Analisis terhadap citra tokoh-tokoh utama wanita dalam kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya* karya Ratna Indraswari Ibrahim menunjukkan bahwa secara umum, wanita digambarkan memiliki sifat penyabar, patuh, dan penuh tanggung jawab. Secara lebih spesifik, citra ini termanifestasi dalam berbagai peran yang diemban para tokoh, seperti sebagai anak yang patuh dan berbakti, istri yang baik dan setia (meskipun ada pengecualian ketidaksetiaan), ibu yang penyayang dan perhatian, kakak yang baik, karyawan/buruh yang bertanggung jawab, pembantu yang rajin dan sopan, kekasih yang rendah hati namun tegas, sekretaris direktur yang angkuh namun bertanggung jawab, janda yang tabah, wanita dengan gangguan jiwa yang tidak menyakiti, bibi dan sahabat yang baik dan penolong, serta manajer pemasaran yang keras dan tegas namun bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, R. C., & Hyde, J. S. (2010). Women's roles in the twenty-first century: A dynamic perspective. *Psychology of Women Quarterly*, 34(1), 1–21.
- Blood, R. O., Jr., & Wolfe, D. M. (1960). *Husbands and wives: The dynamics of married living*. Free Press.
- Bolino, M. C., Kacmar, K. M., Turnley, W. H., & Gilstrap, J. B. (2016). A multi-level review of impression management. *Journal of Management*, 42(1), 173–195.
- Buss, D. M. (2016). *The evolution of desire: Strategies of human mating*. Basic Books.

- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (Vol. 2, pp. 458–476). SAGE Publications Ltd. ¹
- Emerson, R. M. (1962). Power-dependence relations. *American Sociological Review*, 27(1), 31–41.
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Forgiveness in close relationships: The development of a theoretical model and research agenda. *Clinical Psychology Review*, 30(6), 690–700.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2015). *The seven principles for making marriage work: A practical guide from the country's foremost relationship expert*. Harmony. ¹
- Grandey, A. A. (2013). Emotion regulation in the workplace: A new way to conceptualize emotional labor. *Academy of Management Annals*, 7(1), 395–435.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Conceptual foundations. In J. C. Borod (Ed.), *The neuropsychology of emotion* (Vol. 1, pp. 3–26). Academic Press.
- Herman, J. L. (2014). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Hochschild, A. R. (2012). *The second shift: Working parents and the revolution at home*. Penguin Books.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. (2002). *Sumi dan Gambarnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, M. P. (2011). Conflict and control: Gender symmetry and asymmetry in domestic violence. *Violence Against Women*, 17(10), 1363–1381.
- Kristof-Brown, A. L., Zimmerman, R. D., & Johnson, E. C. (2005). Consequences of individuals' fit at work: A meta-analysis of person-job, person-organization, ¹ person-group, and person-supervisor fit. *Personnel Psychology*, 58(2), 281–343.
- Lobb, E. A., Kristjanson, L. J., Aoun, S. M., Charlier, R., & Davies, A. (2010). Predictors of complicated grief: A systematic review of empirical studies. *Death Studies*, 34(8), 673–698.
- Loughnan, S., Haslam, N., Murnane, A., Vaes, J., Reynolds, E., & Suitner, C. (2012). Lay theories of essential gender differences. *Personality and Social Psychology Review*, 16(2), 129–142.
- Radhakrishnan, S., & Dillaway, H. E. (2013). Women and agency: Revisiting the past, revisioning the future. *Sex Roles*, 68(11-12), 673–682.
- Rahman, A. (2018). Representasi realitas sosial dalam sastra Indonesia kontemporer: Sebuah kajian sosiologi sastra. *Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 45–62.
- Robinson, S. L., & Bennett, R. J. (2015). Workplace deviance: Its definition, measurement, and theoretical advancement. In R. S. Cropanzano (Ed.), *The Oxford handbook of organizational justice* (pp. 433–456). Oxford University Press.
- Shear, M. K. (2015). Complicated grief. *JAMA Psychiatry*, 72(1), 87–94.
- Showalter, E. (2011). *A literature of their own: British women novelists from Brontë to Lessing*. Princeton University Press.
- Spector, P. E. (2019). *Industrial and organizational psychology: Science and practice* (9th ed.). Wiley.
- Susanti, B. (2015). Norma sosial dan pembentukan karakter dalam cerpen Indonesia mutakhir. *Lingua Humaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 112–128.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2012). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 320–33

Wallerstein, J. S., & Blakeslee, S. (2010). *What about the kids? Raising your children before, during, and after divorce*. Hyperion.

Worden, J. W. (2018). *Grief counseling and grief therapy: A contemporary approach*. Routledge.